



# 12

28 Oktober 2010 - 28 oktober 2022

**ALIANSI KEBANGSAAN**  
Merdeka, Bersatu, Berdaulat, Adil dan Makmur



**BEDAH BUKU**

“**Memperadabkan Bangsa:  
Paradigma Pancasila  
untuk Membangun  
Indonesia**”

**SAMBUTAN** *Pontjo Sutono*

**27 OKTOBER 2022**



Yth.

Ketua Forum Rektor Indonesia,  
Ketua Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia,  
Ketua Asosiasi Ilmu Politik Indonesia,  
Ketua PB HIPMI,  
Ketua YSNB,  
Redaktur Harian Kompas;  
Para nara sumber: Prof. Siti Zuhro, Prof. Hafid Abbas, dan Prof Didin Damanhuri;  
Moderator : Ki Bambang Pharma,  
Serta seluruh undangan/hadirin yang saya muliakan,

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Buku ini telah diluncurkan (grand launching) pada tanggal 2 Agustus 2022 yang lalu di MPR-RI dan mendapat sambutan sangat positif sebagai satu pendekatan atau mindset baru dalam upaya pembudayaan Pancasila yang telah kita tahbiskan sebagai dasar (filsafat) negara, pandangan dunia, norma dasar, ideologi negara, dan kepribadian bangsa Indonesia puluhan tahun yang lalu.

Kita masih meyakini bahwa Pancasila, secara konseptual, merupakan ideologi tahan banting yang kian relevan dengan perkembangan kekinian. Namun secara operasional belum membudaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan belum sungguh-sungguh dialami dan dikembangkan menjadi "ideologi kerja (working ideology)" dalam praksis pembangunan yang memandu kebijakan pembangunan nasional di segala bidang kehidupan. Masih terdapat jurang yang lebar antara idealitas Pancasila dengan realitas pembumiannya dalam kehidupan kebangsaan dan kenegaraan.

Jurang kesenjangan inilah menurut saya yang menjadi sumber berbagai problematika kebangsaan kita hari ini. Rendahnya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara telah menyebabkan bangsa Indonesia seakan-akan kehilangan "roh" kebangsaannya. Padahal, kebangsaan Indonesia yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai nilai bersama (share values) merupakan "modal sosial" yang sangat berharga bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia ke depan.

Oleh karena kita sungguh-sungguh ingin menjadikan Pancasila sebagai ideologi kerja, maka perlu kita pahami terlebih dahulu bahwa ideologi adalah suatu sistem pemikiran yang berorientasi tindakan, yang tidak bisa direalisasikan hanya dengan ucapan, klaim, dan slogan semata. Sebagaimana dikemukakan oleh Andrew Heywood dalam bukunya "Political Ideologies; An Introduction (2012)" bahwa: "Ideologi adalah suatu susunan ide yang menyediakan basis bagi tindakan politik secara terorganisasi, baik dimaksudkan untuk mempertahankan, memodifikasi atau melenyapkan sistem kekuasaan yang ada."



Dalam kerangka menyediakan basis bagi tindakan politik, ideologi memiliki sekurangnya tiga fungsi utama. yaitu:

Pertama, menawarkan kerangka penjas mengenai tertib sosial (social order) yang diidealisasikan, biasanya dalam bentuk pandangan dunia (pandangan hidup) yang mengandung seperangkat nilai ideal yang menjadi basis pembentukan mental, spritual dan karakter dari komunitas politik.

Kedua, menjelaskan bagaimana perubahan (transformasi) politik dapat dan harus dijalankan, yang memberi kerangka kerja pembentukan tatanan kelembagaan sosial-politik dan tata kelola pemerintahan. Dengan cara ini, ideologi membantu membentuk watak (nature) dari sistem politik. Bahwa sistem pemerintahan di dunia ini berbeda satu sama lain dan selalu diasosiasikan dengan nilai-nilai atau prinsip-prinsip tertentu. Dalam hal ini, ideologi memasok nilai (prinsip) yang membentuk kekhasan watak sistem politik yang membedakan itu.

Ketiga, mengembangkan model tentang masa depan yang dikehendaki, suatu visi tentang masyarakat baik (good society), yang memberi haluan bagi pembentukan masyarakat sejahtera yang berkeadilan dan berkemakmuran.

Seberapa besar pengaruh ideologi pada kehidupan sosial ditentukan oleh seberapa dalam penetrasi ideologi tersebut, yang bisa dilihat dari tingkat keyakinan dan pengetahuan orang-orang (pengikutnya) atas berbagai dimensi ideologi tersebut serta seberapa persisten (gigih) dan konsisten mereka bertindak mengamalkannya. Untuk itu, ideologi harus mengupayakan kerangka keyakinan (mitos), pengetahuan (logos) dan tindakan (etos).

Dengan demikian maka untuk menjadikan Pancasila sebagai ideologi kerja berarti menuntut kita untuk menerjemahkan Pancasila menjadi paradigma Pembangunan Nasional (yang mencerminkan keseluruhan fungsi ideologis) dalam ranah tata nilai (mental-kultural), tata kelola (institusional-politikal), serta ranah tata sejahtera (material-teknologikal); yang dijalankan dengan keteguhan keyakinan, keluasan dan ketepatan pengetahuan, serta kesungguhan dalam komitmen tindakan.

Pembangunan tata-nilai (mental-kultural) diarahkan untuk mengembangkan kepribadian nasional dan budaya kewargaan yang inklusif. Sebagai nilai inti moral publik, Pancasila bukanlah sebatas bahan hafalan, melainkan nilai hidup yang harus dialami dan dijalani penuh integritas, dengan menjaga konsistensi antara pikiran, perkataan, sikap dan perbuatan; antara keyakinan, pengetahuan, kebijakan dan tindakan. Kehendak dan semangat dari bangsa yang majemuk untuk hidup bersama dalam bangunan ke-Indonesia-an perlu terus dipelihara dan diperkuat.

Sedangkan ranah tata kelola (institusional-politikal) yang pada umumnya berkaitan dengan desain kelembagaan dan tata-kelola manajemen Negara dijalankan, perlu terus dibangun berdasarkan paradigma Pancasila untuk mengembangkan



kehidupan politik yang inklusif, dengan mewujudkan Negara hukum dalam sistematis “kekeluargaan” (gotong-royong), yang mengintegrasikan kekuatan nasional melalui mekanisme demokrasi yang bercita kerakyatan, cita permusyawaratan dan cita hikmat-kebijaksanaan dalam suatu rancang bangun institusi-institusi demokrasi yang dapat memperkuat persatuan (negara persatuan) dan keadilan sosial (negara kesejahteraan).

Merumuskan pilihan sistem ketatanegaraan yang sesuai bagi bangsa Indonesia yang heterogen dan multikultur dalam rangka memperkuat peran Negara (state-building) tentu sangat penting. Namun membangun kebangsaan (nation-building) juga sama pentingnya karena bangsa Indonesia justru ada sebelum Indonesia lahir sebagai nation-state. Sejak awal berdirinya Republik ini, para pendiri bangsa menyadari sepenuhnya bahwa nation building merupakan agenda penting yang harus terus dibina dan ditumbuhkan.

Selanjutnya pembangunan tata-sejahtera (material-teknologikal) diarahkan untuk mengembangkan kemakmuran yang inklusif, dengan mengupayakan perekonomian merdeka; berlandaskan usaha tolong-menolong (semangat kooperatif), disertai pengusaan negara atas “karunia kekayaan bersama” serta atas cabang-cabang produksi yang penting dan yang menguasai hajat hidup orang banyak; seraya memberi nilai tambah atas karunia yang terberikan dengan input pengetahuan dan teknologi. Kita harus terus mengupayakan transformasi perekonomian dari perekonomian ekstraktif berbasis sumber daya alam menjadi perekonomian yang berbasis Ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan daya saing bangsa dalam percaturan global. Untuk itu, Indonesia harus mengejar ketertinggalan penguasaan teknologinya.

Pada akhirnya, ketiga ranah tersebut, secara sendiri-sendiri dan secara simultan diarahkan untuk mewujudkan visi negara-bangsa: terwujudnya perikehidupan kebangsaan yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur (material dan spiritual), berlandaskan Pancasila.

Dalam pendekatan ini, nilai-nilai Pancasila harus menjadi alat ukur bagi segala komponen bangsa untuk menakar apakah kebijakan-kebijakan negara dan praktik kehidupan kebangsaan sesuai atau tidak dengan imperatif-imperatif Pancasila. Dengan demikian, Pancasila bisa menjadi alat kritik sekaligus panduan bagi kebijakan negara serta perilaku aparaturnegara dan warga negara.

Itulah beberapa pokok pikiran yang berkembang selama pelaksanaan diskusi serial sebagaimana saya sampaikan di awal tadi, dan kemudian dituangkan dalam buku ini. Tentu buku ini belum merangkum seluruh pemikiran yang dapat dikembangkan dalam upaya memajukan peradaban Indonesia melalui pembudayaan Pancasila. Untuk itu, dalam acara bedah buku ini, diharapkan kita dapat bertukar pikiran dan urun gagasan untuk memperkaya dan memperluas cakrawala yang dapat



dikembangkan dalam upaya kita bersama membumikan Pancasila. Hanya dengan upaya seperti inilah, kita dapat menjaga Pancasila sebagai “Titik Temu, Titik Tumpu, dan Titik Tuju” dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Melalui acara bedah buku ini, diharapkan kita dapat mensinergikan kekuatan pemikiran untuk merespon tantangan zaman dengan membudayakan Pancasila dalam tiga ranah kehidupan dan peradaban sebagaimana saya uraikan tadi. Ini memang bukan tugas yang mudah pada era perubahan dan dinamika masyarakat yang terus berkembang, arus globalisasi yang semakin deras, disrupsi teknologi, dan dinamika perubahan global yang penuh dengan ketidakpastian. Tetapi pengalaman ke-Indonesian memberi pelajaran, dengan didasari kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas, kaum terpelajar/pemuda di masa lalu dapat menjawab tantangan berat pada zamannya.

Mengingat besok kita akan memperingati momen historis Sumpah Pemuda 28 Oktober, muncul pertanyaan reflektif yang perlu kita jawab bersama: “Bila kaum pemuda dan terpelajar, sebagai minoritas kreatif pada masa kolonial mampu bangkit merespon tantangan zamannya, lantas apa respon kaum pemuda/terpelajar saat ini terhadap problematika kebangsaan dan kenegaraan yang muncul bersamaan dengan krisis global saat ini? Untuk itu, sudah saatnya para cendekiawan berbicara.

Para Undangan dan Hadirin sekalian,

Demikianlah pengantar saya dalam acara bedah buku ini. Akhirnya, saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih tak terhingga kepada Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, Forum Rektor Indonesia, Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, Asosiasi Ilmu Politik Indonesia, Yayasan Suluh Nuswantara Bakti, Himpunan Pengusaha Muda Indonesia, serta Harian Kompas yang telah bekerja bersama Aliansi Kebangsaan melaksanakan “Diskusi Serial” selama dua setengah tahun lebih, dan berbagai kegiatan lainnya, sehingga memungkinkan buku ini hadir.

Terimakasih juga kepada para Narasumber yang bersedia hadir untuk bersama-sama mengkritisi buku ini untuk pengayaan substansinya. Sekian dan terimakasih. Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

**KAMIS, 27 OKTOBER 2022**

*Pontjo Sutowo<sup>1</sup>*

<sup>1</sup>Ketua Aliansi Kebangsaan/Pembina Yayasan Suluh Nuswantara Bakti/Ketua Umum FKPPi



# 12

28 Oktober 2010 - 28 Oktober 2022

**ALIANSI KEBANGSAAN**  
Merdeka, Bersatu, Berdaulat, Adil dan Makmur

**BEDAH BUKU**  
**Memperadabkan Bangsa : Paradigma Pancasila untuk**  
**Membangun Indonesia**

## **Aliansi Kebangsaan**

**Ketua Umum: Pontjo Sutowo**  
**Sekretaris Jendral: Ahmad Zacky Siradj**

### **Sekretariat:**

**Residence 2, Lt. 2 Komplek Hotel Sultan**  
**Jln. Gatot Subroto, Jakarta 10270 –**  
**Telp: 021-5704632/33**

### **Media Sosial:**

**Fb: @jaringcendekia**  
**Twitter: @aliansibangsa**  
**Instagram: @aliansikebangsaan**  
**Youtube: Forum Kebangsaan**  
**Telepon: (021) +6221-5704633-32**  
**Email: kongreskebangsaan@gmail.com**

**Narahubung: Indri Ayu, M.Han (+6281290254794)**

**[www.aliansikebangsaan.org](http://www.aliansikebangsaan.org)**  
**[www.forumkebangsaan.com](http://www.forumkebangsaan.com)**



Ketua Aliansi Kebangsaan : PONTJO SUTOWO **5**